

PELAKSANAAN REHABILITASI JAMBAAN SEHAT PADA LINGKUNGAN KUMUH RT 004 KELURAHAN BARAYA KECAMATAN BONTOALA

Syahendra¹⁾, Paulus A¹⁾, Bustamin A R¹⁾, Andi Maal L¹⁾
¹⁾ Dosen Jurusan Teknik Sipil Politeknik Negeri Ujung Pandang, Makassar

ABSTRACT

The level of sanitation services in Baraya Village is still below 75%. So that there are still people in Baraya Village who do not yet have adequate, proper and healthy family latrines. This is partly due to the lack of understanding of residents about sanitation and health, as well as limited funds to build healthy latrines in their respective homes.

This community service program will carry out and implement rehabilitation of existing public toilets which are usually used by 10 to 20 households, so that they meet the requirements for healthy latrines that are in accordance with the standards. The construction carried out is the improvement of the supporting facilities and the piping system at the public toilet. With the community service in Baraya Village, it is hoped that it can improve the quality of public health so that people are expected to start a healthier and cleaner life.

Keywords: community service , public toilet, healthy latrines

1. PENDAHULUAN

Kelurahan Baraya terletak di kecamatan Bontoala Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan yang terdiri dari 6 RW dan 22 RT dengan perincian RW 1 terdiri dari 5 RT, RW 2 terdiri dari 4 RT, RW 3 terdiri dari 3 RT, RW 4 terdiri dari 4 RT, RW 5 terdiri dari 3 RT, RW 6 terdiri dari 3 RT. Kelurahan Baraya merupakan salah satu lingkungan yang padat penduduk. Yang dimaksud dengan lingkungan padat penduduk adalah pemukiman yang berpenduduk dengan kepadatan tinggi yakni 300-500 org/Ha [1].

Lingkungan masyarakat yang padat penduduk dengan kemampuan ekonomi yang rendah serta memiliki tata ruang yang kumuh membuat masyarakat kurang menyadari arti penting dari fungsi MCK. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memiliki sistem sanitasi yang baik termasuk jamban yang sehat dan higienis. Adapun pengertian dari jamban sehat adalah suatu ruangan yang memiliki fasilitas pembuangan kotoran manusia yang terdiri atas tempat jongkok atau tempat duduk dengan leher angsa dengan penampungan kotoran dan air untuk membersihkannya. Secara nasional, hanya 39% rumah tangga yang menggunakan jamban yang sehat, di daerah perkotaan (60%) lebih tinggi daripada di perdesaan (23%) [2].

Tingkat pelayanan sanitasi yang ada di kelurahan Baraya berada dibawah 75 %. Sehingga masih ada masyarakat di Kelurahan Baraya yang belum memiliki MCK umum yang memadai, layak dan sehat. Kemiskinan adalah salah satu penyebab utama ketidak layakan sarana sanitasi mereka, hal lain yang menyebabkan adalah kurangnya pemahaman tentang sanitasi dan kesehatan, serta adanya keterbatasan dana untuk membangun jamban di rumah masing masing, sehingga solusi yang ditawarkan adalah melakukan rehabilitasi terhadap fasilitas-fasilitas pendukung dan system perpipaan pada WC umum di kelurahan Baraya tersebut.

2. PELAKSANAAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, maka dilaksanakan dengan menggunakan beberapa tahapan, yaitu:

Tahap perencanaan, tahap ini terbagi menjadi tiga bagian utama, yang pertama dalam tahapan ini dilakukan Koordinasi dengan pemerintah setempat dan masyarakat untuk pelaksanaan kegiatan rehabilitasi MCK Umum, yang kedua melakukan pengecekan terhadap WC umum yang akan direhabilitasi (sumber air, kondisi jamban, system perpipaan, kondisi septick tank dan kondisi fasilitas pendukung lainnya) dan yang ketiga menyusun perencanaan teknis berupa gambar rencana dan pembuatan Rencana Anggaran Biaya (RAB).

Tahap persiapan, berdasarkan gambar rencana dan Rencana Anggaran Biaya yang telah disusun pada tahap perencanaan, selanjutnya dilaksanakan kegiatan persiapan material dan bahan untuk pelaksanaan pembangunan. Adapun material dan bahan-bahan yang akan dipersiapkan dalam pelaksanaan kegiatan Rehabilitasi MCK umum, antara lain pengadaan material konstruksi disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat urgencies rehabilitasi yang dilakukan serta pengadaan peralatan bantu (gerobak, sekop, palu-palu, dll.)

¹ Korespondensi penulis: Syahlendra, Telp 085 299 151 858, syahlendrassyahrul@poliupg.ac.id

Tahap pelaksanaan, tahap pelaksanaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi, tahap Sosialisasi: Mengenai pengertian, manfaat dan cara rehabilitasi MCK umum. Hal ini dimaksudkan untuk memberi pemahaman kepada masyarakat mengenai sistem MCK umum yang sehat, sehingga dikemudian hari bilamana masyarakat akan membangun MCK yang umum hasil dari kegiatan ini bisa dijadikan sebagai acuan. Tahap Rehabilitasi MCK Umum, rehabilitasi MCK Umum akan mengacu pada gambar rencana yang telah ditetapkan/ disepakati pada tahap perencanaan. Kesepakatan yang dimaksud dalam hal ini adalah persetujuan warga sekitar dan pemerintah dan BKM.

Tahap Pemeliharaan, tahap pemeliharaan yang dimaksud dalam hal ini adalah, bahwa selama pelaksanaan pembangunan dan berlangsungnya kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan, bilamana terjadi kerusakan atau perlu dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap sistem MCK umum yang di rehabilitasi, maka pengabdian akan melakukan kegiatan pemeliharaan yang disesuaikan dengan ketersediaan anggaran.

Tahap Evaluasi, Tahap evaluasi dilakukan sepanjang pelaksanaan kegiatan, apakah kegiatan berjalan sesuai dengan perencanaan, dan pada tahap akhir dilakukan evaluasi dan pemeriksaan akhir mengenai kesiapan penyerahan hasil pekerjaan (memastikan bahwa hasil pekerjaan sesuai dengan perencanaan dan tidak ada kerusakan/ layak untuk digunakan) kepada penerima bantuan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pada tahap perencanaan, kemudian dilaksanakan rehabilitasi WC umum berdasarkan tingkat urgencitas untuk memenuhi persyaratan jamban sehat menurut Depkes RI. Berdasarkan syarat-syarat jamban sehat menurut Depkes RI, tahapan pelaksanaan rehabilitasi WC umum yang dilakukan dengan memperhatikan tingkat urgencitasnya antara lain yang pertama, melakukan rehabilitasi minor terhadap septiktank dan system sanitasi, tahap yang kedua yaitu melakukan rehabilitasi terhadap fasilitas-fasilitas pendukung WC umum seperti pintu, dinding, plafond, lantai dan system penerangan. Kemudian tahap yang ketiga melakukan rehabilitasi terhadap system perpipaan air bersih.

Melakukan rehabilitasi minor terhadap system sanitasi septik tank, System septik tank pada wc umum kelurahan barayya tidak berfungsi dengan begitu baik, system septik tank yang tidak berfungsi dengan baik, membuat jamban sangat sulit dibersihkan setelah digunakan. Hal ini tidak memenuhi syarat jamban sehat seperti yang tertuang pada persyaratan jamban sehat menurut Depkes RI (Mudah dibersihkan, aman digunakan) [3]. Kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi tanki septik yang memang sudah penuh dan kondisi pipa sanitasi yang tersumbat. Gambar 1 memperlihatkan rehabilitasi minor yang dilakukan pada septik tank.



Gambar 1. Rehabilitasi minor system septik tank

Dari gambar diatas, dapat dilihat bahwa rehabilitasi yang dilakukan adalah rehabilitasi minor dengan melakukan penanganan pada saluran sanitasi yang tersumbat dan tanki septik yang penuh, sehingga pada saat digunakan, sangat sulit untuk dibersihkan. Rehabilitasi minor dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan penyedotan terhadap tanki septik kemudian melakukan penyemprotan bertekanan pada saluran sanitasi yang buntu.

Tahapan selanjutnya adalah melakukan rehabilitasi fasilitas pendukung dengan perbaikan pintu, dinding dan atap pelindung, hal ini juga merupakan salah satu syarat untuk mewujudkan jamban sehat sesuai syarat jamban sehat menurut Depkes RI (jamban dilengkapi dengan dinding dan atap pelindung) [3]. gambar 2 menunjukkan kondisi eksisting fasilitas pendukung sebelum rehabilitasi dilakukan.



Gambar 2. Kondisi pintu, dinding dan atap sebelum rehabilitasi

Dari gambar 2 dapat dilihat bahwa kondisi eksisting dari fasilitas-fasilitas pendukung tersebut sangat tidak layak dan terkesan kumuh. Kondisi pintu WC umum yang rusak dan nyaris tidak bisa tertutup, beberapa plafond atap pelindung yang sudah rusak, dan dinding yang kotor membuat WC umum tersebut menjadi kelihatan kumuh dan tidak terawat.

Pelaksanaan rehabilitasi yang dilakukan antara lain pergantian pintu WC umum, ini termasuk salah satu bagian yang paling penting untuk dilaksanakan karena pintu WC umum eksisting sudah betul-betul tidak layak untuk digunakan. Gambar 3 menunjukkan proses rehabilitasi pintu WC umum.



Gambar 3. Proses rehabilitasi terhadap pintu WC Umum

Metode rehabilitasi yang dilakukan adalah pergantian pintu WC umum secara menyeluruh, pintu yang di pilih merupakan pintu dengan material aluminium spandrell kombinasi kaca dengan ketebalan 5 mm dengan ukuran standar 70 x 200 cm. bahan aluminium dipilih karena merupakan bahan yang tidak mudah keropos dan lapuk baik oleh rayap maupun air. Type pintu juga dilengkapi dengan kaca agar dapat penerangan dari luar ketika siang hari, sehingga lebih dapat menghemat energy.

Pelaksanaan rehabilitasi untuk fasilitas pendukung yang lain dilakukan pada dinding WC umum. Gambar 4 memperlihatkan proses rehabilitasi yang dilakukan pada dinding WC umum.



Gambar 4. Proses rehabilitasi terhadap dinding dan jendela

Dari gambar 4 dapat dilihat bahwa proses rehabilitasi pada dinding dilakukan dengan melakukan pengecatan ulang pada dinding yang kotor dan terlihat kumuh, disamping itu juga dilakukan penutupan pada bagian bekas jendela yang sudah berlubang dengan menggunakan bahan multiplex dengan rangka kayu.

Proses selanjutnya adalah rehabilitasi terhadap plafond atap pelindung yang berlubang. Proses ini dilakukan dengan melakukan penutupan plafond yang berlubang dengan menggunakan bahan tripleks. Gambar 5 menunjukkan plafond yang telah direhabilitasi.



Gambar 5. Atap pelindung (plafond) setelah direhabilitasi

Selain rehabilitasi terhadap fasilitas pendukung pintu, dinding dan atap, juga dilakukan rehabilitasi terhadap system penerangan WC umum, dimana kondisi eksisting WC umum tidak memiliki penerangan sama sekali akibat tidak adanya sumber listrik dan kondisi instalasi listrik eksisting yang memang telah rusak. Hal ini membuat WC umum sangat tidak layak digunakan pada malam hari. Proses rehabilitasi terhadap penerangan dilakukan karena memang tertuang pula dalam syarat jamban sehat menurut Depkes RI yaitu jamban sehat harus memiliki penerangan yang cukup [3]. Gambar 6 menunjukkan hasil rehabilitasi terhadap system penerangan yang dilakukan.



Gambar 6. prasarana penerangan yang telah direhabilitasi

Proses rehabilitasi dilakukan dengan membuat instalasi listrik sederhana yang mengambil sumber listrik dari salah satu rumah warga, instalasi listrik dipasang dan dirapikan pada jalur instalasi listrik eksisting sebelumnya.

Proses rehabilitasi selanjutnya adalah proses rehabilitasi minor pada lantai WC umum, dimana kondisi eksisting lantai WC umum secara umum sebenarnya masih cukup bagus, cuman pada beberapa bagian terdapat tegel yang lepas, pecah dan retak. Gambar 7 menunjukkan proses rehabilitasi yang dilakukan.

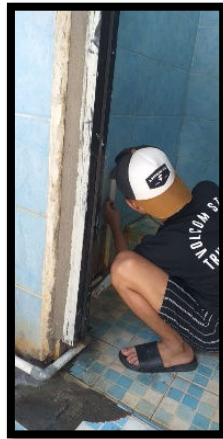


Gambar 7. Proses rehabilitasi minor lantai WC umum

Rehabilitasi pada lantai dilakukan, sesuai persyaratan jamban sehat menurut Depkes RI dimana jamban sehat harus memiliki lantai yang kedap air [3]. Kondisi eksisting lantai yang rusak pada beberapa bagian

mengurangi syarat lantai yang kedap air, sehingga rehabilitasi yang dilakukan antara lain melakukan penambalan pada bagian lantai yang tegelnya hilang dengan menggunakan campuran semen, kemudian pada bagian yang retak dan tegel terlepas, dilakukan penguatan kembali, juga dengan campuran semen.

Proses rehabilitasi yang terakhir adalah rehabilitasi terhadap system perpipaan air bersih, dimana system perpipaan pada kondisi eksisting sudah tidak berfungsi lagi, sehingga warga harus mengambil air dari sumber air di WC umum jika ingin menggunakan WC umum tersebut. Hal ini juga tertuang dalam syarat jamban sehat menurut Depkes RI terkait syarat ketersediaan air bersih pada jamban sehat [3]. Gambar 8 memperlihatkan proses rehabilitasi system perpipaan yang dilakukan.



Gambar 8. Proses rehabilitasi system perpipaan air bersih

Proses rehabilitasi pada system perpipaan air bersih dilakukan dengan membuat instalasi perpipaan yang baru dengan mengambil sumber air dari instalasi air bersih yang ada di luar WC umum. Untuk kemudahan pengerjaan, proses pemasangan instalasi air bersih tidak dilakukan di dalam dinding, melainkan di letakkan melekat diluar dinding.

4. KESIMPULAN

Kegiatan PKM dilakukan dengan melakukan rehabilitasi WC umum pada RT 004 Kelurahan Baraya. Rehabilitasi dilakukan dengan melakukan beberapa penggantian dan perbaikan terhadap fasilitas-fasilitas WC umum agar memenuhi persyaratan jamban sehat yang dikeluarkan DepKes RI.

Pelaksanaan rehabilitasi WC umum pada RT 004 Kelurahan Baraya telah dilakukan berdasarkan persyaratan jamban sehat yang dikeluarkan DepKes RI dengan tahap yang pertama, melakukan rehabilitasi minor terhadap septiktank dan system sanitasi, tahap yang kedua yaitu melakukan rehabilitasi terhadap fasilitas-fasilitas pendukung WC umum seperti pintu, dinding, plafond, lantai dan system penerangan. Kemudian tahap yang ketiga melakukan rehabilitasi terhadap system perpipaan air bersih.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] KM Baraya Kelurahan Baraya Kec Bontoala, Laporan Tahunan BKM Baraya Kelurahan Baraya Kec Bontoala Kota Makassar. 2016.
- [2] Pane, E. "Pengaruh Perilaku Keluarga terhadap Penggunaan Jamban". Kesmas: National Public Health Journal, 3(5), 229-235. 2009.
- [3] KESMAS, "Pengertian dan Standar Jamban Sehat", www.indonesian-publichealth.com, 2 Mei 2014, [Online]. Tersedia: <http://www.indonesian-publichealth.com/syarat-jamban-keluarga/> [Diakses: 20 oktober 2020].

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan ini terlaksana berkat dukungan dari pimpinan institusi PNUP khususnya Ketua dan Staf UPPM serta Ketua RT 004 Kelurahan Baraya Kecamatan Bontoala dan seluruh warga RT 004 Kelurahan Baraya Kecamatan Bontoala. Oleh karena itu kami menyampaikan apresiasi yang tinggi dan terima kasih yang tak terhingga kepada mereka atas segala kontribusi dan dukungannya dalam pelaksanaan kegiatan ini.